

RELEVANSI BELA NEGARA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Studi Pandangan Siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto Yogyakarta)

Hoerul Ansori

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

hoerulansori59@gmail.com

ABSTRACT

Not all of them are inculcated a sense of nationalism for the students of civic education teachers, but rather it is a shared responsibility within the school environment, including for Islamic Religious Education teachers by integrating material between Islamic Religious Education with the value of Nationalism (national defense) so that the cultivation of sense nationalism among students will be easier. This study aims to (1) Determine the views of AIS Adisucipto Vocational School students regarding the values of state defense contained in Islamic Religious Education subjects, (2) Describe the reasons for AAG Adisucipto Vocational School students regarding the values of state defenses contained in subjects Islamic education. This research is a filed research or field research. The data collection techniques of this study were in the form of interviews and documentation. To determine the subject of research, researchers used a purposive sampling technique. Interviews conducted were interviews that were guided to 10 respondents in oral form, as a test of the validity of the author's data using triangulation of sources namely, Students, Teachers, Journals, print media and books. After conducting research, by taking 10 students' views on the relevance of state defense to Islamic.

ARTICLE HISTORY

Received 15 Juli 2021
Revised 01 September 2021
Accepted 29 September 2021

KEYWORDS

National Defense, Islamic Religious Education

Religious Education. It was concluded that there is a content of state defense values in Islamic Religious Education such as: harmony of the spirit of defending the homeland with Islamic Religious Education learning materials, and the similarity of the contents of the Al-Qur'an with the meaning contained in the contents of the 1945 Constitution.

ABSTRAK

Untuk menanamkan rasa nasionalisme bagi peserta didik tidak semuanya diserahkan kepada guru pendidikan kewarganegaraan saja, melainkan menjadi tanggung jawab bersama dilingkungan sekolah termasuk bagi guru Pendidikan Agama Islam dengan cara melakukan integrasi materi antara Pendidikan Agama Islam dengan nilai Nasionalisme (bela negara) sehingga penanaman rasa nasionalisme dikalangan peserta didik akan semakin mudah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pandangan siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto mengenai nilai-nilai bela negara yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) Mendeskripsikan alasan siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto mengenai nilai-nilai bela negara yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan *field research* atau penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah berupa wawancara dan dokumentasi. Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang bersifat *terpimpin* kepada 10 orang responden dengan berbentuk lisan, Sebagai penguji keabsahan data penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu, Siswa, Guru, Jurnal, media cetak dan buku. Setelah dilakukan penelitian, dengan mengambil 10 pandangan siswa mengenai relevansi bela negara terhadap Pendidikan Agama Islam. Didapatkan kesimpulan bahwa adanya kandungan nilai bela negara dalam Pendidikan Agama Islam antara lain seperti: keselarasan semangat membela tanah air dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kesamaan isi kandungan Al-Qur'an dengan makna yang terkandung dalam isi UUD 1945.

PENDAHULUAN

Tepat tanggal 22 Oktober 2015, Menteri Pertahanan mencanangkan pelatihan Bela Negara bagi warga Indonesia. Tujuan diadakannya kegiatan tersebut adalah untuk memperkokoh persatuan dan rasa cinta tanah air bagi warga negara Indonesia.¹

Akan tetapi, karena untuk pertama kalinya Menteri Pertahanan melaksanakan latihan Bela Negara, yang menyebabkan kesempatan bagi masyarakat untuk mengikuti latihan tersebut sangat terbatas. Kementerian Pertahanan mencanangkan program Bela Negara bagi 100 juta warga negara Indonesia yang berusia di bawah 50 tahun. Rekrutmen uji coba pemerintah dalam latihan Bela Negara pada Oktober 2015 ini adalah 4.500 peserta, berasal dari 45 kabupaten dengan 100 peserta dari masing-masing kabupaten.²

Banyak yang menyimpulkan, latihan Bela Negara berarti latihan fisik berbaur militer, akan tetapi menteri pertahanan menepis itu. Menurut Menteri Pertahanan Republik Indonesia Ryamizard, kegiatan Bela Negara sama sekali bukan wajib militer. Bela Negara merupakan kewajiban yang sudah melekat di setiap warga negara dan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan untuk mempertahankan dan mencintai tanah air kesatuan republik Indonesia.³

Sampai saat ini, muncul berbagai macam persoalan penyakit masyarakat yang kerap terjadi seperti radikalisme, yang menurut Fazlur Rahman disebut sebagai gerakan neo-revivalisme untuk membedakan gerakan modern klasik dengan gerakan fundamentalisme post modernisme sebagai sebuah gerakan anti barat. Selain radikalisme penyakit lainnya seperti tawuran dan kekerasan yang sering melibatkan kalangan remaja sebagai pelakunya. Seperti kasus kekerasan tawuran antar remaja. Kepolisian Yogyakarta mencatat sepanjang tahun 2016, terjadi 43 kasus tawuran antar remaja atau klitih. Ironisnya para pelakunya berkategori anak-anak usia 14-18 tahun. Salah satu contohnya kasus

¹ <http://www.rappler.com/indonesia/110266-menteri-pertahanan-ryamizard-resmikan-bela-negara> (Rabu, 22 Februari 2017/17.10)

² <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/10/16/nwawdk334-menhan-bela-negara-bukan-harus-angkat-senjata> diakses pada hari Rabu, 21 September 2016, pukul: 17:20.

³ Ibid.,

yang terjadi di Bantul yang menewaskan seorang siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.⁴ Tidak hanya itu, salah satu isu lainnya ialah penyakit radikalisme dikalangan remaja (Siswa Menengah Atas).

Dari berbagai kasus yang terjadi di atas peran guru sangat dibutuhkan untuk mencegah supaya kasus tersebut tidak semakin meluas, yaitu dengan cara menanamkan rasa cinta tanah air di kalangan peserta didik melalui pemahaman bela negara, sayangnya pemahaman menanamkan rasa nasionalisme bagi peserta didik tidak cukup hanya melakukan pelatihan bela negara saja, apalagi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat terbatas jumlah jam pelajarannya. Maka, untuk menanamkan rasa nasionalisme bagi peserta didik tidak semuanya diserahkan kepada guru pendidikan kewarganegaraan saja, melainkan menjadi tanggung jawab bersama dilingkungan sekolah termasuk bagi guru Pendidikan Agama Islam dengan cara melakukan integrasi materi antara Pendidikan Agama Islam dengan nilai Nasionalisme (bela negara) sehingga penanaman rasa nasionalisme dikalangan peserta didik akan semakin mudah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari penelusuran bahan-bahan atau data di lapangan.⁵ Di dalam penelitian ini data yang paling utama ialah pandangan siswa kelas XI SMK Penerbangan AAG Adisucipto Yogyakarta yang dalam bentuk hasil wawancara.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal ataupun orang yang menjadi data dalam penelitian sehingga bisa diperoleh informasi yang dibutuhkan

⁴ <https://news.detik.com/berita/d-3383483/kasus-tawuran-pelajar-di-yogyakarta-meningkat-di-tahun-2016>

⁵ Hendro Darmawan, dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap Dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011),

oleh peneliti.⁶ Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁷

2. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yang diperoleh dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari responden hasil wawancara mengenai relevansi bela negara terhadap Pendidikan Agama Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh ialah hasil data dari bacaan literatur-literatur mengenai bela negara dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti jurnal penelitian, buku, koran, dan data ormas Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.⁸ Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan pendapat yang dilakukan dengan cara

⁶ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁸ Moh. Nizar, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).

melakukan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁹

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode wawancara dengan pendekatan wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara bebas menanyakan apa saja dengan menggunakan atau membawa sederetan pertanyaan maupun tidak.¹⁰

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger dan sebagainya.¹¹ Dokumentasi digunakan dalam langkah mencari berbagai informasi yang berkaitan seputar bela negara terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.

4. Uji Keabsahan Data

Triangulasi atau pengecekan data kami gunakan dalam bagian ini untuk menguji keabsahan data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi waktu adalah mengecek data kepada sumber yang sama dengan waktu yang berbeda-beda. Triangulasi teknik adalah cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda.¹²

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-

⁹ Muhammad Ali. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Metode* (Bandung: Angkasa, 1987).

¹⁰ Suharsimi, *Manajemen Penelitian*.

¹¹ Ibid.,

¹² Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007).

bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif dan mencari pola, model, tema, serta teori.¹³

Dalam menganalisis sebuah data dibagi menjadi tiga bagian antara lain:

a. Reduksi data

Data-data yang didapatkan peneliti selama di lapangan dan sudah dianggap cukup, maka langkah selanjutnya ialah dengan mereduksi data tersebut. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya agar mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya ialah dengan langkah penyajian data. Penyajian data yang sering dipakai ialah teks yang berupa naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga atau tahap terakhir dalam metode analisis data ialah penarikan kesimpulan. Dalam tahap penarikan kesimpulan ini diharapkan bisa menjawab rumusan masalah yang sejak awal dirumuskan, dan nantinya diharapkan ditemukan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bela Negara

Menurut Richard Asley, bela negara adalah suatu pemikiran, perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara untuk membela bangsa dan negaranya. Sedangkan menurut pendapat lain, Kenny

¹³ Ibid.,

Erlington mengatakan bahwa bela negara adalah sikap warga negara yang berupaya mempertahankan negara ketika menghadapi berbagai ancaman yang mengganggu kepentingan negara-nya.¹⁴

Dr. Abdul Mustaqim, Menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Bela Negara berarti upaya warga negara untuk mempertahankan tanah air dari segala bentuk tekanan atau ancaman baik dari dalam maupun dari luar, sebagai bentuk keniscayaan untuk menjaga eksistensi bangsa, tekanan dari luar bisa seperti persaingan iptek, sosial, budaya, Agama, dan pertahanan nasional. Sedangkan pertahanan dari dalam bisa seperti pertahanan solidaritas antar warga masyarakat yang berbeda suku, ras, dan Agama¹⁵

Sehingga Bela Negara bisa juga disebut dengan ketahanan nasional. Ketahanan nasional adalah kondisi dinamis yang merupakan integrasi dan kondisi tiap-tiap aspek dari kehidupan bangsa dan negara. Pada hakikatnya ketahanan nasional ialah kemampuan dan ketangguhan suatu bangsa untuk menjamin kelangsungan hidupnya menuju kejayaan bangsa dan negara.¹⁶

Dalam konteks Indonesia, bela negara dipahami sebagai sikap dan perilaku warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara serta keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara guna menghadapi ancaman baik berasal dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan dan mengancam kedaulatan baik kedaulatan di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan negara.¹⁷

¹⁴ Agus Subagyo. *Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).

¹⁵ Abdul Mustaqim, Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 1 (2011), hlm. 109-130.

¹⁶ Safroedin Bahar, dkk. *Pendidikan Pendahulu Bela Negara* (Jakarta: Intermedia Jakarta, 1994).

¹⁷ Agus Subagyo. *Bela Negara*,

Perlunya sebuah negara untuk menjamin sebuah kejayaan dan kemakmuran di dalam negara itu sendiri perlu menanamkan sebuah konsep Bela Negara terhadap masyarakatnya, sehingga rasa cinta tanah air yang dimiliki oleh masyarakat senantiasa timbul dalam mempertahankan tanah airnya dari beberapa tekanan yang sering terjadi.

Di dalam undang-undang 1945 terdapat beberapa hal yang menyinggung tentang Bela Negara atau ketahanan nasional di antaranya ialah Undang-Undang dasar pasal 27 tahun 1945 ayat 3, yang berbunyi:

- a. Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.
- b. Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.¹⁸

Dalam pasal tersebut menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki sebuah kewajiban untuk menuruti semua peraturan yang dibuat oleh negara untuk kesejahteraan warganya dan itu menjadi sebuah hal yang harus diyakini dan ditanamkan dalam diri seorang warga negara sebagai bentuk kesetiaan sebagai warga negara terhadap negara. Selain dari itu, pasal tersebut juga menjelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak dan berkewajiban untuk membela dan mempertahankan jati diri bangsa dan negara, pertahanan, dan pembelaan yang dilakukan bisa seperti mempertahankan warisan budaya, persaingan di bidang iptek dan mempertahankan sumber daya negara.

Menurut Dr. Abdul Mustaqim yang dimaksud dengan Bela Negara atau mempertahankan negara menurut hemat penulis diwujudkan dalam menjaga prinsip-prinsip atau nilai-nilai antara lain:

1. Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa

¹⁸ Harun Al-Rasid, *Naskah UUD 1945 Sesudah Empat Kali Diubah oleh MPR* (Jakarta: UI-Press 2006).

Dalam konteks ke Indonesian yang masyarakat majemuk, baik dari segi Agama, suku, bahasa dan bangsa, maka menjaga kesatuan dan persatuan mejadi sebuah keniscayaan. Apalagi wilayah Indonesia terdiri dari berbagai kepulauan yang “dipisahkan” sekaligus dihubungkan oleh lautan.¹⁹

Kaitannya dalam Pendidikan Agama Islam, sering kita jumpai teori Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajarkan sebuah riwayat Piagam Madinah yang merupakan sebuah kesepakatan yang dicetuskan untuk melakukan “jalan tengah”, untuk tidak memihak pada kelompok tertentu demi menegakan keadilan bagi seluruh masyarakat madinah yang multikultur (Luqman Rico Khasogi, 2012). Dalam hal ini kita bisa melihat bagaimana Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan menjaga sebuah persatuan dan kesatuan umat muslim dengan bangsa non Muslim pada saat itu, sehingga kondisi yang memungkinkan terjadinya sebuah kerukunan dan ketertiban dalam memajukan sebuah bangsa dengan menunjukan rasa persatuan dan kesatuan.

2. Menanamkan Nilai Nasionalisme Religius

Nasionalisme secara sederhana adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa inggris “nation”) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme religius yang penulis maksud adalah paham kebangsaan yang dilandasi oleh nilai dan semangat keagamaan. Artinya agama menjadi suatu spirit dan nilai untuk menegakan suatu negara yang adil dan makmur. Dengan kata lain, hubungan agama dan negara bisa bersifat simbiotik mutualisme yang saling menguatkan.²⁰

¹⁹ Mustaqim, *Bela Negara*,

²⁰ *Ibid.*,

3. Membudayakan Syura (Musyawarah)

Secara etimologi, konsep “*Syura*” terambil dari kata (شورى) yang artinya mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat dikeluarkan, termasuk pendapat. Sehingga musyawarah dapat berarti mengatakan atau mengajukan suatu pendapat.²¹

Kata musyawarah sering diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam misalnya dalam pendidikan Aqidah Akhlak yang diaplikasikan dalam pembelajaran di dalam kelas dengan bagaimana seorang murid mengemukakan pendapatnya dengan santun ketika sedang berdiskusi. Selain dari itu musyawarah juga diajarkan dalam Sejarah Pendidikan Agama Islam, bagaimana dalam proses pemilihan Khalifah (pemimpin) pada saat itu, menggunakan cara Musyawarah untuk mendapatkan sebuah pemimpin yang diinginkan.²²

Dalam tiga konsep tersebut membuktikan bahwasanya Bela Negara memiliki sebuah kaitan dengan Pendidikan Agama Islam, baik dalam segi materi maupun aplikasi dalam pembelajaran di dalam kelas.

2. Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain Pendidikan Agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²³

²¹ Ibid.,

²² Ibid.,

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Pendidikan Agama Islam yang begitu dianggap penting diajarkan dalam pembelajaran di sekolah sehingga pemerintah mewajibkan secara langsung melalui peraturannya, merupakan sebuah bukti bahwa Pendidikan Agama Islam dianggap wajib untuk dipelajari oleh peserta didik, karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan seputar ketauhidan belaka, akan tetapi segala bentuk aspek yang lain seperti sosial, ekonomi diajarkan guna menjadikan peserta didik sebagai insan yang mulia akhlakul karimah. Dalam aspek sosial misalnya, Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang bagaimana saling menghargai, menghormati sesama manusia, dan dari aspek ekonomi, Pendidikan Agama Islam mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang mudah memberikan bantuan kepada orang lain lewat pertolongan sedekah dan lainnya.

Abdul Haq Ansari menggambarkan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada masa ini terdiri dalam tiga dimensi. Pertama, mengenai urusan isi pendidikan yang terutama terdiri dari berbagai ide yang mencakup juga kerja dan eksperimen. Kedua, mengenai urusan metode yang melibatkan persiapan buku-buku teks, latihan guru-guru, pembentukan kebiasaan-kebiasaan, dan watak terhadap subjek didik, termasuk juga metode penelitian dalam berbagai disiplin ilmu. Ketiga, urusan organisasi dan manajemen.²⁴

Maka sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting, mengingat perkembangan zaman, budaya yang semakin ke sini semakin mengkhawatirkan. Secara sederhana, istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:²⁵

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini Pendidikan Islam

²⁴ Munzir Hitami. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Infinite Press, 2004).

²⁵ Ibid.,

dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari ke dua sumber dasar tersebut dapat berupa visi, yaitu: pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya.

- b. Pendidikan ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya Pendidikan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian kedua ini Pendidikan Islam dapat berwujud: segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad S.A.W sampai sekarang.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁶

²⁶ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan*,

3. Pandangan Siswa Mengenai Relevansi Bela Negara Terhadap PAI

Pandangan Siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto mengenai relevansi bela negara terhadap Pendidikan Agama Islam yang kami wawancarai sebanyak 10 siswa, menghasilkan beberapa pendapat yang dapat peneliti simpulkan, diantaranya ialah:

a. Pandangan Bela Negara Di kalangan Siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto Yogyakarta

Bela Negara merupakan sebuah hal yang tidak asing lagi bagi beberapa kalangan pada saat ini, lembaga-lembaga mulai melakukan pengadaan sosialisasi bahkan sampai mengadakan latihan bela negara, misalnya seperti Kementerian Agama, Perguruan Tinggi, bahkan ke Sekolah-sekolah. Sehingga makna bela negara seakan menjadi sebuah makna yang sudah dikenali di berbagai kalangan termasuk bagi siswa SMK AAG Adisucipto Yogyakarta. Didukung dengan kondisi sekolah yang menerapkan kedisiplinan yang sangat baik. Pengalaman kami sebagai peneliti yang berusaha mendapatkan informasi seputar pendapat para siswa mengenai Bela Negara.

Berbagai macam pendapat narasumber yang kami dapatkan yang pada intinya maksud dan pandangan mereka sama, bela negara merupakan sebuah semangat kewarganegaraan untuk melindungi negara Indonesia. Semangat sebagai warga negara dalam melindungi negara Indonesia tersebut bisa dilakukan dengan mempelajari UUD, mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan meneruskan cita-cita para pahlawan. Sesuai dengan apa yang disampaikan saudara Wanuri satu dari sepuluh narasumber yang berhasil kami wawancarai.

Pendapat siswa mengenai bela negara tersebut, hendaknya bukan menjadi sebuah pemahaman dan pelafalan begitu saja, melainkan diterapkan dan diaplikasikan dalam perbuatan, karena proses penanaman bela negara tujuannya untuk memperkuat pemantapan ideologis, psikologis, dan mengarah ke sosiologis.

Sehingga kualitas hasil didik memiliki sikap dan perilaku yang didasari nilai-nilai bela negara dengan sikap profesional agar lebih memperhatikan pada aspek sikap perilaku yang didasari nilai-nilai bela negara dengan sikap profesional dan integritas yang tinggi.²⁷

b. Relevansi Bela Negara Terhadap Pendidikan Agama Islam dalam Pandangan Siswa SMK Penerbangan AAG Adisucipto Yogyakarta

Pendidikan Agama Islam diajarkan di sekolah salah satunya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha Esa, selain dari itu juga untuk memberikan rasa empati kepada siswa agar bisa berhubungan baik dengan sesama seperti, menghargai hak orang lain, menghargai pendapat orang lain, menjaga hubungan kerukunan antar umat beragama guna untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari uraian tersebut sudah terlihat bahwa sesungguhnya Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah mata pelajaran yang wajib untuk diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik, karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan ketauhidan belaka akan tetapi sebuah pelajaran yang mengajarkan tentang nilai sosial yang menjadikan peserta didik memiliki akhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam juga sudah mengarahkan materi ajarannya untuk memberikan sebuah toleransi terhadap sebuah perbedaan, terutama di negara Indonesia yang kaya akan keragaman dan perbedaan, selain dari itu, di dalam materi Pendidikan Islam juga sering ditemukan materi pembahasan mengenai menjaga lingkungan, mujahadah bin nafs, dan terutama pendidikan Islam yang bernafaskan habluminallah, habluminannas dan habluminal'alam. Tiga aspek tersebut sudah memberikan pembuktian bahwa Pendidikan Agama Islam sudah mengenal kecintaan terhadap tuhan, lingkungan dan alam sekitar yang kalau

²⁷ Yulianto Hadi, Dkk. "Dinamika Penanaman Nilai-Nilai Bela Negara Kadet Maguwo Dalam Perspektif Historis" *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2, (2014), hlm. 210-221.

disamakan sama seperti nilai bela negara yang mengedepankan rasa cinta tanah air.

Ketika dalam materi tersebut dihadirkan materi-materi PAI seperti yang telah tertera di atas, maka proses penyampain bela negara secara tidak langsung tersampaikan kepada peserta didik. Tentunya, dalam menyampaikan materi tersebut dibutuhkan guru yang bisa mengembangkan materi pelajaran lebih menarik, dan proses interaksi yang hangat, salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap yang benar adalah dengan menunjukkan seberapa kepedulian mereka.²⁸

Ketika interaksi pendidik dan peserta didik berlangsung dengan baik maka, proses penyampaian materi yang disampaikan bisa secara utuh diberikan, artinya peran guru juga menjadi sangat penting dalam merelevansikan sebuah nilai bela negara dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bela negara kini memiliki relevansi yang tinggi di era global ini untuk memperkuat pertahanan bangsa Indonesia ditengah maraknya dan bermunculan paham atau ideologi-ideologi asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.²⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa kelas XI SMK Penerbangan AAG Adisucipto berpandangan bahwa nilai-nilai bela negara dalam Pendidikan Agama Islam terdapat pada kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara yang dilatarbelakangi dalam penarikan dari unsur sejarah dan landasan filosofi (al-Qur'an dan Undang-Undang).

²⁸ Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008).

²⁹ Budiyono B. "Memperkokoh Idiologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara". *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5 (1), 2017, hlm. 55.

2. Kerelevanan antara nilai bela negara dalam Pendidikan Agama Islam antara lain seperti: keselarasan semangat membela tanah air dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kesamaan isi kandungan Al-Qur'an dengan makna yang terkandung dalam isi UUD 1945.
3. Berkaitan dengan alasan yang disampaikan oleh siswa kelas XI SMK Penerbangan AAG Adisucipto dalam memberikan pandangan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekolah dan pandangan guru dalam memahami bela negara deangan Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Metode*. Bandung: Angasa, 1987.
- Al-Rasid, Harun. *Naskah UUD 1945 Sesudah Empat Kali Diubah oleh MPR*. Jakarta: UI-Press, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Bahar, Safroedin. dkk. *Pendidikan pendahulu Bela Negara*. Jakarta: Intermedia, 1994.
- Budiyono, B. Memperkokoh Idiologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 1, 2017. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1148>
- Darmawan, Hendro, dkk. *Kamus Ilmilah Populer Lengkap Dengan EYD Dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011.
- Hadi, Yulianto, dkk. Dinamika Penanaman Nilai-Nilai Bela Negara Kadet Maguwo Dalam Perspektif Historis" *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 2, No. 2, 2014.
- Hitami, Munzir. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press, 2004.

- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/10/16/nwawdk334-menhan-bela-negara-bukan-harus-angkat-senjata>, diakses pada hari Rabu, 21 September 2016, pukul: 17:20.
- Izzudin. "Konsep Ummah Dalam Piagam Madinah". *Jurnal Darussalam*, Vol. 8, No. 1, 2009.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mustaqim, Abdul. Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 1, 2011.
- [Mysharing.co/mui-beri-masukan-lima-rumusan-bela-negara/](http://mysharing.co/mui-beri-masukan-lima-rumusan-bela-negara/), Rabu, 21 September 2016, pukul: 16:26.
- [Nasional.kompas.com/read/2016/03/02/08065991/Survei.Maarif.Institute.Benih.Radikalisme.di.Kalangan.Remaja.Mengkhawatirkan](http://nasional.kompas.com/read/2016/03/02/08065991/Survei.Maarif.Institute.Benih.Radikalisme.di.Kalangan.Remaja.Mengkhawatirkan), diakses pada hari Rabu, 21 September 2016, pukul: 17:20.
- Nizar, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Subagyo, Agus. *Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.